



Pertempuran Sidobunder di Kebumen Tahun 1947

Retno Yuni Dewanti[✉], Wasino, Bain

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2015

Disetujui September 2015

Dipublikasikan Oktober
2015

Keywords:

Kebumen, Sidobunder,
Dutch, battle.

Abstrak

Agresi militer Belanda tahun 1947 di Kebumen mengakibatkan Kota Gombong diduduki oleh Belanda. Meskipun sudah ada seruan gencatan senjata oleh Dewan Keamanan, Belanda tetap mengadakan patroli militernya di daerah sekitar Gombong-Karanganyar. Tindakan Belanda ini menyebabkan pada tanggal 29 Agustus 1947 TP Sie 321 pimpinan Anggoro dan pasukan PERPIS ditugaskan untuk mempertahankan Sidobunder sebagai daerah pertahanan dan menghambat gerak Belanda menuju ke Timur dari arah barat. Pada tanggal 2 September 1947 terjadi pertempuran antara pasukan TP dengan pasukan Belanda, karena kekuatan yang tidak seimbang pasukan Belanda berhasil memukul mundur pasukan TP ke Karanganyar. Jenazah korban pertempuran baru bisa dikumpulkan tanggal 3 Agustus 1947 dan dibawa ke Yogyakarta. Setelah Sidobunder dikuasai oleh Belanda, pertahanan RI di wilayah selatan menjadi lemah. Hal ini menyebabkan tentara Belanda dapat dengan mudah menduduki Kecamatan Puring dan Kecamatan Kuwarasan. Akibat dari pertempuran ini membuat warga desa Sidobunder mengungsi ke tempat yang lebih aman.

Abstract

Dutch military aggression in 1947 in Kebumen resulted in Gombong City occupied by the Dutch. Despite the call for a ceasefire by the Security Council, the Netherlands continues to patrol its military in the area around Gombong-Karanganyar. This Dutch action caused on 29 August 1947 TP Sie 321 led Anggoro and PERPIS troops assigned to maintain Sidobunder as a defense area and hampered the Dutch movement to the east from the west. On September 2, 1947 there was a battle between TP forces and Dutch troops, because of the unbalanced forces the Dutch troops succeeded in repelling the TP forces to Karanganyar. The body of a new battle victim could be collected on August 3, 1947 and taken to Yogyakarta. After Sidobunder was controlled by the Dutch, the defense of the Republic of Indonesia in the south became weak. This caused the Dutch troops to easily occupy the District Puring and District Kuwarasan. As a result of this battle, the villagers of Sidobunder evacuated to a safer place.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C5, Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: sejarahunnes@gmail.com

ISSN 2252-6633

PENDAHULUAN

Revolusi yang terjadi di Kebumen periode 1945-1950, merupakan sebagian kecil daripada revolusi di seluruh Indonesia. Seluruh lapisan rakyat di daerah Kabupaten Kebumen terutama pemuda-pemudanya merupakan perintis dan pelopor revolusi (Harnoko dan Poliman, 1986: 27). Dalam menghadapi Agresi Militer yang dilakukan oleh Belanda rakyat Kebumen juga melakukan perlawanan bersenjata. Perlawanan bersenjata ini memunculkan berbagai macam pertempuran antara rakyat Kebumen dan pihak Belanda. Salah satu pertempuran yang terjadi di Kebumen yaitu Pertempuran Sidobunder yang terjadi di Desa Sidobunder, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen.

Desa Sidobunder adalah sebuah desa kecil yang letaknya kurang lebih 12 km barat daya dari Karanganyar dan 13 km tenggara dari Kota Gombong. Desa Sidobunder dilalui oleh Sungai Kemit dari Kanal Tirtomoyo yang membelah Desa Sidobunder menjadi dua, yaitu Sidobunder bagian barat dan Sidobunder bagian timur. Di Desa Sidobunder sendiri terdapat monument tugu yang dibuat untuk memperingati pertempuran yang pernah terjadi di desa ini. Pertempuran Sidobunder tercatat sebagai salah satu pengalaman kontak senjata dengan Belanda yang meminta korban anggota Tentara Pelajar Yogyakarta dan Tentara Pelajar PERPIS.

Pertempuran Sidobunder merupakan salah satu perlawanan rakyat Kebumen dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia selama periode revolusi kemerdekaan melalui perlawanan bersenjata. Pertempuran ini merupakan topik yang menarik untuk ditulis karena Revolusi Indonesia ternyata tidak hanya terjadi di kota-kota besar di Indonesia. Perlawanan rakyat juga terjadi di daerah-daerah lokal yang juga memberikan dampak yang besar dalam upaya mempertahankan kemerdekaan.

Penulisan sejarah Perang Kemerdekaan dalam lingkup sejarah lokal yang pernah terjadi di wilayah Kebumen diharapkan mampu mengungkapkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi selama perlawanan rakyat Kebumen dalam mempertahankan kemerdekaan

Indonesia. Dalam penulisan ini juga diharapkan adanya pengungkapan peran dari para pemuda di Kabupaten Kebumen dan para pelajar yang tergabung dalam Tentara Pelajar dalam mendukung negara yang baru saja merdeka dan berjuang untuk mempertahankannya.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah. Menurut Gottschalk (1985: 32) metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam pelaksanaan metode sejarah, terdapat empat tahapan, yaitu: (1) heuristik (pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan), (2) kritik sumber (Pranoto (2010:35) menyebutkan bahwa kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber), (3) interpretasi (tahap menghubungkan antara fakta-fakta yang sama dan dilakukan penafsiran untuk menyusun argumentasi historis), dan (4) historiografi (menyusun fakta-fakta yang sudah diinterpretasi ke dalam sebuah narasi atau konstruksi sejarah). Sebelum memasuki empat tahapan metode sejarah tersebut, terlebih dahulu menentukan sebuah topik penelitian (*subject matter*).

Hasil tulisan dari penelitian ini dibangun berdasarkan sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dokumen yang berasal dari Arsip Kementerian Pertahanan koleksi Arsip Nasional Indonesia, Arsip Delegasi Indonesia koleksi Arsip Nasional Indonesia, surat kabar sezaman, seperti koran Sin Po dan majalah Daulat Rakjat, data dari Pemerintah Kabupaten Kebumen yang ditulis oleh pelaku sejarah yang bersangkutan, dan juga catatan harian atau kisah pertempuran pelaku sejarah yang sudah ditulis dan didokumentasikan. Sumber primer ini juga dilengkapi dengan data hasil wawancara dengan pelaku sejarah, yang kemudian dikenal dengan sumber lisan. Kedudukan sumber lisan dalam penulisan sejarah adalah sebagai pelengkap

sumber-sumber sejarah tertulis (Wasino, 2007:37).

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku-buku yang diperoleh dalam studi pustaka yang telah dilakukan. Buku-buku ini diperoleh dari Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah, Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang, Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Pusat Universitas Diponegoro, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Kebumen. Studi pustaka ini dilakukan dengan membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan revolusi kemerdekaan di Indonesia.

Buku yang digunakan sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini diantaranya, yaitu Harnoko, Darto dan Poliman. 1986. *Perang Kemerdekaan Kebumen Tahun 1942-1950*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisi Yogyakarta, Nasution, A.H. 1976. *Sekitar Perang Kemerdekaan Jilid VI*. Bandung: Dinas Sejarah Militer, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI. 1985. *Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, dan Wirjopranoto, dkk. 2003. *Gelegar Di Bagian, Perjuangan Resimen XX Kedu Selatan 1945-1949 Dan Pengabdian Lanjutannya*. Jakarta: Ikatan Keluarga Resimen XX Kedu Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Kebumen

Asal mula nama Kebumen diambil dari nama seorang tokoh Kyai Pageran Bumidirja. Kebumen berasal dari kata Bumi yang berarti tanah atau dunia, mendapatkan awalan *ke* dan akhiran *an* yang menyatakan tempat. Hal itu berarti Kebumen mula-mula adalah tempat tinggal Kyai Bumi. Kyai Bumi adalah nama samaran Pageran Bumidirja setelah pergi meninggalkan Kerajaan Mataram (Penetapan Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Kebumen, 1989:49). Kebumen adalah salah satu kabupaten yang merupakan bagian dari Karesidenan Kedu yang terletak di pantai selatan

sehingga sering disebut Kedu Selatan. Batas-batas wilayah Kabupaten Kebumen yaitu, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Cilacap dan Banyumas, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Wonosobo (Sulistiyono, 2000:29).

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, pada tanggal 23 Agustus 1945 Presiden Soekarno dalam pidato radionya menyatakan tentang berdirinya tiga badan baru, yaitu Komite Nasional Indonesia (KNI), Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Badan Keamanan Rakyat (BKR). KNI merupakan badan yang terpenting pada masa awal Indonesia merdeka di Kabupaten Kebumen. Badan ini menjadi pemerintah yang menjalankan segala aktivitas roda pemerintahan Kabupaten Kebumen bersama Angkatan Muda dan Asisten Wedana sebagai pelaksana. Seluruh lapisan rakyat di daerah Kebumen terutama pemuda-pemudanya merupakan perintis dan pelopor revolusi. Para pemuda juga ikut mengadakan serbuan dan merampas kendaraan milik Jepang (Harnoko dan Poliman, 1986:28).

Pemindahan kekuasaan dari Jepang ke Indonesia dimulai oleh Angkatan Muda. Pengambilalihan milik asing menjadi milik Indonesia (Nasionalisasi) seperti pabrik minyak di Kebumen, pabrik minyak di Karanganyar, pabrik tenun di Sruweng dan pabrik genteng di Kebumen di lakukan di bulan September tahun 1945 (Kuntowijoyo, 1993:104-105). Untuk mengatasi kegentingan akibat tindakan Belanda yang melanggar persetujuan Linggarjati maka dibentuklah BKKK (Badan Koordinasi Kabupaten Kebumen) yang diketuai oleh bupati Kebumen yang pada waktu itu dijabat oleh R. Soedjono. Pada waktu serangan Belanda dalam rangka Agresi Militer I sampai di Kebumen, pusat pemerintahan Kabupaten Kebumen dipindahkan ke Prembun pada bulan Oktober 1947 dan baru kembali ke Kebumen pada tanggal 16 Februari 1948 (Sulistiyono, 2000:114-115).

Reaksi Rakyat Kebumen Atas Kedatangan Belanda di Daerahnya yang Menjadi Penyebab Pertempuran Sidobunder

Pada tanggal 21 Juli 1947 Belanda melancarkan agresi militernya di Indonesia setelah mengadakan suatu “general repetition” dengan aksinya terhadap Delta Brantas di Jawa Timur yang diakhiri dengan perebutan Kota Mojokerto pada tanggal 17 Maret 1947 (Dinas Sejarah Militer TNI-Angkatan Darat, 1972:136). Di daerah Jawa Tengah Belanda menyerbu daerah-daerah RI dengan menerobos melalui Cirebon, Tegal, Pekalongan, dan membelok ke selatan menuju Purbalingga melewati Banyumas dan Purwokerto (Iktisar Kisah Perjuangan Rakyat Kebumen dan Sekitarnya, 1947-1949). Untuk menghadang laju Belanda yang sudah sampai di Buntu (perbatasan Banyumas-Kedu) seluruh rakyat Kebumen dikerahkan untuk membuat rintangan-rintangan di jalan raya dan melakukan politik bumi hangus terhadap bangunan-bangunan vital di Kota Gombong, seperti tangsi, rumah gadai, kantor pos dan asrama polisi (Kisah Beberapa Pertempuran Dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Di Daerah Kabupaten Kebumen, 1998:5).

Di Kabupaten Kebumen seperti juga di kabupaten lainnya di daerah Keresidenan Kedu didirikan semacam cabang Dewan Pertahanan Daerah yang dinamakan Panitia Pembelaan Rakyat Daerah Kebumen (P.P.R.D.K) yang diketuai oleh Bupati dan Wakil Bupati Kebumen. Badan ini menangani berbagai masalah mengenai pertahanan rakyat yang juga merupakan kesatuan komando bagi tentara dan golongan-golongan lainnya yang turut menjalankan perjuangan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia (Arsip Kementerian Pertahanan No. 1352, Laporan Singkat Keadaan Kebumen dan Karanganjar, Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia).

Daerah Ijo ditetapkan sebagai “Garis Pertahanan Pertama” di daerah Kabupaten Kebumen untuk menghadapi serangan Belanda menuju ke arah timur. Pada tanggal 27 Juli 1947 sekitar pukul 15.00 pasukan Batalyon 62 yang ditempatkan di garis pertahanan Ijo (daerah

perbatasan Kebumen dan Banyumas) terjadi kontak senjata yang cukup seru dengan pasukan tentara Belanda yang datang dari jurusan Banyumas menuju Gombong (Wirjopranoto, dkk., 2003:149).

Pasukan Belanda terus menerobos pertahanan pasukan RI di Kota Gombong, kerana kekuatan yang tidak seimbang Kota Gombong terpaksa ditinggalkan oleh pasukan RI. Kurang lebih pukul 21.00 Kota Gombong dikosongkan. Pada tanggal 4 Agustus 1947 Belanda berhasil sepenuhnya menduduki Kota Gombong (Arsip Kementerian Pertahanan No. 1352, Laporan Singkat Keadaan Kebumen dan Karanganjar, Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia). Pendudukan Gombong benar-benar dirasakan oleh Ibukota Yogyakarta sebagai ancaman. Dengan didudukinya Gombong, maka Belanda dapat kapan saja menyerang ibukota RI di Yogyakarta (Tashadi, dkk., 1991:133).

Setelah Belanda menduduki Kota Gombong, Belanda mengatur pos pertahanannya di bawah Kemit (Desa Grenggeng) yang letaknya kurang lebih 4 Km sebelah timur dari Gombong. Dari situ lah Belanda mulai mengadakan gerakan militeranya ke daerah-daerah sekitar Gombong. Belanda mulai mengadakan patrolnya ke jurusan timur, timur laut, juga ke jurusan selatan dan tenggara (daerah Kwarasan, Adimuljo, dan Puring). Meskipun sudah ada seruan tentang dihentikannya tembak-menembak antara pihak RI dengan pihak Belanda (Cease Fire), Belanda tetap menjalankan patroli militeranya yang selalu dibarengi dengan melepaskan tembakan-tembakan terhadap penjagaan-penjagaan rakyat di garis depan.

Tindakan patroli Belanda ini juga yang menyebabkan pada tanggal 29 Agustus 1947 pasukan TP Sie 321 pimpinan Anggoro dan pasukan PERPIS pimpinan Maulwi Saelan ditugaskan untuk menduduki daerah Sidobunder di Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen sebelah selatan Kota Gombong. Daerah Sidobunder merupakan salah satu front pertahanan Karanganyar di Kebumen, daerah ini merupakan daerah pertahanan garis lini sektor selatan, dimana pasukan TP ditugaskan untuk membantu mempertahankan daerah ini dan

menghambat gerak Belanda menuju ke Timur dari arah barat.

Baru semalam di Sidobunder telah terdengar informasi bahwa tentara Belanda telah memusatkan pasukannya di Karang Bolong. Tanpa memikirkan bahaya yang kemungkinan bisa terjadi pasukan TP yang ditugaskan untuk menguji kebenaran berita tersebut, menembaki tentara Belanda yang sedang berenang di Karangbolong. Hal ini menandakan bahwa Karang bolong telah diduduki oleh Belanda. Penembakan yang dilakukan oleh TP di daerah Karang Bolong ini membuat Belanda mengetahui bahwa di Desa Sidobunder terdapat markas pasukan TP. Pasukan tentara Belanda bermaksud untuk membala penembakan yang dilakukan oleh TP, oleh karena itu secara diam-diam pasukan Belanda melakukan gerakan dari Karang Bolong dan Gombong menuju Puring. Pasukan-pasukan Belanda secara perlahan menempati titik-titik strategis di pinggiran timur, barat dan selatan Sidobunder, selain itu mata-mata menyamar sebagai penduduk untuk peguasaan medan. Setelah semua pasukan pada posisinya, maka pasukan Belanda telah siap menyerang pertahanan Tentara Pelajar dari segala jurusan (Kisah Beberapa Pertempuran Dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Di Daerah Kabupaten Kebumen, 1998:13).

Pertempuran Sidobunder

Pada tanggal 2 September 1947, di pagi hari Komandan Sie Anggoro dikejutkan oleh serentetan tembakan, dan ternyata daerah Sidobunder telah dikepung secara tapal kuda oleh pasukan Belanda. Disebelah timur Desa Sidobunder terdapat pertahanan RI dari AOI, sehingga Komandan Pasukan Anggoro segera memerintahkan agar semua pasukan bergerak ke arah timur untuk meloloskan diri dari kepungan Belanda (Iktisar Kisah Perjuangan Rakyat Kebumen dan Sekitarnya, 1947-1949).

Keberhasilan pasukan Belanda mengepung Sidobunder, membuat Tentara Pelajar dan TNI terkepung dari segala penjuru dan posisi musuh sulit dideteksi karena pasukan Belanda sudah menyelinap masuk ke desa

dengan memanfaatkan alang-alang serta pohon-pohon besar yang ada disekitar desa (Widiyanta dan Djumarwan, Jurnal Mozaik, Volume 7, Januari 2015: 21). Karena tidak ada jalan lain, maka anggota pasukan TP dan TNI terpaksa melawan untuk mempertahankan diri, sehingga terjadilah kontak senjata yang tidak seimbang, baik dari segi perorangan, jumlah, kemampuan, teknik bertempur, dan persenjataannya. Selain itu, pasukan TP sulit membedakan mana lawan dan mana kawan, karena pasukan Belanda (NICA) selain dari warganegara Belanda, hampir semuanya terdiri dari bangsa Indonesia (Anjing NICA) yang terhimpun dalam *Koninklijk Nederlands Indische Leger* (KNIL), mereka membela kepentingan Belanda sebagai tentara bayaran dan pakaian seragam yang mereka kenakan juga terlihat sama dalam kegelapan (Kisah Beberapa Pertempuran Dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Di Daerah Kabupaten Kebumen, 1998:15).

Jenazah para korban pertempuran baru bisa dilacak pada tanggal 3 September 1947, termasuk jenazah Sekater Ponco yang turut gugur dalam pertempuran tersebut. Jenazah yang berserakan di sawah dan pekarangan rumah penduduk segera dikumpulkan dan ditutupi daun pisang. Jenazah anak-anak TP yang hanya ditutupi daun pisang dibawa keluar dari Sidobunder dengan perahu lesung ke desa Sugihwaras. Dari Sugihwaras baru bisa diangkut dengan ekrak (sebuah alat pak tanah yang biasa untuk mengangkut tanah) ke stasiun Kereta Api Karanganyar, kemudian para jenazah dibawa dengan kereta api menuju Yogyakarta.

Setelah Sidobunder dikuasai oleh Belanda, sistem pertahanan di lini selatan menjadi lemah dan tidak terorganisir dengan baik. Hal ini memudahkan tentara Belanda menguasai Kecamatan Puring dan Kecamatan Kuwarasan. Pasukan TP dan RI terdesak ke daerah Karanganyar. Belanda menjaga ketat Kecamatan Puring dan Kecamatan Kuwarasan selama kurang lebih tiga bulan berturut-turut. Penduduk Desa Sidobunder dan Kecamatan Puring yang masih tinggal berusaha mengungsi ke tempat yang lebih aman. Penduduk desa yang belum

sempat mengungsi dijadikan tawanan perang oleh Belanda. Belanda juga melakukan perampasan dan perampukan terhadap harta benda penduduk di desa Sidobunder yang ditinggal mengungsi oleh pemiliknya.

Pertempuran di Desa Sidobunder menimbulkan banyak korban bagi Tentara Pelajar, baik dari Sie 321 maupun dari Sie PERPIS, dalam pertempuran tersebut dari anggota Tentara Pelajar gugur 25 orang. Mengenai korban dari pihak Belanda yang meninggal dalam pertempuran Sidobunder tidak dapat diketahui jumlahnya secara pasti, kurang lebih sekitar empat puluh orang serdadu Belanda meninggal dalam Pertempuran Sidobunder dan Belanda kehilangan seorang kapten bernama Nex yang tertembak mati oleh La Sinrang (Pusat Sejarah dan Tradisi Abri, 1985:155). Menurut kabar resmi dari Belanda mengatakan bahwa 686 orang tentaranya menjadi korban sejak *cease fire order* tanggal 4 sampai 25 September 1947. Jumlah korban tentara Belanda menurut pengumuman resminya meningkat 170 orang dalam tempo dua minggu berikutnya (Nasution, jilid 6, 1984:18).

Pada awalnya tugas Tentara Pelajar memang hanya membantu TNI, seperti menjadi kurir, palang merah, mencukupi kebutuhan perbekalan dan persenjataan, memutus atau merusak jembatan dan membuat rintangan di jalan-jalan. Namun tugas tersebut bukanlah pola yang kaku, karena pada praktek perjalanan perang kemerdekaan segala sesuatunya tergantung pada keadaan yang dihadapi. Perang Kemerdekaan menuntut partisipasi dari banyak pihak dari berbagai golongan, termasuk dari golongan Tentara Pelajar, karena pada saat itu kemerdekaan Indonesia adalah segalanya. Kontak senjata antara pihak Belanda dengan Tentara Pelajar pun pada saat itu tidak dapat dihindari.

Melihat proses Pertempuran Sidobunder ini, satu hal yang perlu dicatat, yaitu semangat juang para pelajar yang begitu besar walaupun usia mereka sangat belia. Pada umur semuda itu, para pelajar masih memiliki jiwa yang polos dan mempunyai keberanian yang kadang-kadang kelewat batas. Pertempuran ini menunjukkan

bahwa TP adalah elemen yang penting dalam perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Keputusan TP untuk tetap bertahan melawan serangan Belanda di daerah Sidobunder merupakan suatu keberanian besar dan bukti nyata rasa cinta tanah air dan rela berkorban para pelajar terhadap kemerdekaan bangsa dan negaranya. Semangat juang para pelajar dan sifat idealisme mereka merupakan modal besar bagi pergerakan para pemuda selama revolusi kemerdekaan.

Setelah pertempuran di daerah Sidobunder markas pasukan RI dan Tentara Pelajar tetap bertahan di Karanganyar. Keadaan mulai stabil dan Belanda mulai menghentikan penyerangan terhadap kedudukan RI di Kebumen setelah rombongan KTN tiba di Kabupaten Kebumen. Setelah mengadakan pembicaraan antara kedua belah pihak, akhirnya disepakati untuk kembali ke meja perundingan. Perundingan diselenggarakan di atas kapal USS *Renville* milik angkatan laut Amerika Serikat. Perjanjian gencatan senjata dan penentuan garis *statusquo* disetujui pihak Indonesia dan Belanda di sidang keempat pada tanggal 17 Januari 1948. Dengan ditetapkannya garis *statusquo* dalam Perjanjian Renville yang ditandatangai pada tanggal 17 Januari 1948, maka di Kabupaten Kebumen ditetapkan sepanjang Sungai Kemit (sungai yang memisahkan wilayah distrik Karanganyar dan Gombong) menjadi satu garis perbatasan yang dinamakan *statusquo line*. Daerah disebelah barat Sungai Kemit adalah daerah kekuasaan Belanda, sedangkan daerah disebelah timur Sungai Kemit adalah daerah kekuasaan RI.

SIMPULAN

Terjadinya Pertempuran Sidobunder pada tanggal 2 September 1947 merupakan salah satu pertempuran yang terjadi dengan pihak Belanda dalam kurun waktu Agresi Militer Belanda I pada tahun 1947. Pertempuran ini menunjukkan bahwa di daerah lokal juga terjadi kontak senjata dengan pihak Belanda untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, tidak hanya di kota-kota besar saja. Selain itu pertempuran ini juga

menunjukkan bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan dilakukan dengan pengorbanan yang besar dan semangat pantang menyerah dari berbagai golongan. Mengenai TP yang terlibat dalam pertempuran ini, karena memang pada saat itu TP lah yang bertugas mempertahankan daerah Sidobunder.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Kementerian Pertahanan No. 1352, *Laporan Singkat Keadaan Kebumen dan Karanganjar*, Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Dinas Sejarah Militer TNI-Angkatan Darat. 1972. *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI-Angkatan Darat*. Jakarta: Dinas Sejarah Militer TNI-Angkatan Darat dan Fa. Mahjuma.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Harnoko, Darto dan Poliman. 1986. *Perang Kemerdekaan Kebumen Tahun 1942-1950*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisi Yogyakarta.
- Iktisar Kisah Perjuangan Rakyat Kebumen Dan Sekitarnya Tahun 1947-1949.
- Kuntowijoyo. 1993. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Nasution, A.H. 1984. *Sekitar Perang Kemerdekaan Jilid VI*. Bandung: Dinas Sejarah Militer.
- Penetapan Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Kebumen*. 1989. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Kebumen dengan Pusat Ilmiah dan Pembangunan Regional (PIPR) Jawa Tengah dan DIY.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori Dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI. 1985. *Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI.
- Soenarto. 1998. *Kisah Beberapa Pertempuran Dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Di Daerah Kabupaten Kebumen*.
- Sulistiyono, Singgih Tri. 2000. *Pemberontakan Angkatan Umat Islam (AUI) di Kebumen 1950*. Semarang: Mimbar.
- Tashadi, dkk. 1991. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Wasino. 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES Press.
- Widiyanta, Danar dan Djumarwan. 2015. "Gerakan Tentara 1947-1948: Tentara Pelajar Di Sidobunder Dan Pasukan Siliwangi Di Surakarta". *Mozaik*, Volume 7 hlm. 17-32.
- Wirjopranoto, dkk. 2003. *Gelegar Di Bagelen, Perjuangan Resimen XX Kedu Selatan 1945-1949 Dan Pengabdian Lanjutannya*. Jakarta: Ikatan Keluarga Resimen XX Kedu Selatan.